

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Sejarah Tumbuhan Obat**

Pada abad ke-19, para ahli botani dan dokter dari pemerintah kolonial Hindia Belanda sangat tertarik untuk mempelajari praktek pengobatan herbal di wilayah nusantara. Sejarah tumbuhan obat tradisional di Indonesia ini erat kaitannya dengan sejarah berdirinya Kebun Raya Bogor. Profesor Casper George Carl Reinwardt diangkat oleh Pemerintah Belanda menjadi Direktur Pertanian, Seni, dan Pendidikan untuk Pulau Jawa pada tahun 1816. Beliau adalah salah satu orang yang tertarik pada penelitian tumbuhan obat. Reinwardt melakukan eksplorasi tumbuhan dan menanamnya di kebun Botani yang kini dikenal dengan nama Kebun Raya Bogor (Tuasamu, 2018).

Obat merupakan salah satu komponen yang tidak tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Obat merupakan komponen penting dan strategis dalam pelayanan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Obat tradisional adalah obat yang telah terbukti digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun memelihara kesehatan mereka dan mengatasi gangguan kesehatan (Maretik, 2023).

Sebagian besar penelitian etnobotani maupun etnomedisin yang telah dilakukan oleh masyarakat suku lain yang ada di Indonesia menyebutkan daun merupakan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan. Penggunaan daun sebagai bagian untuk pengobatan selain tidak merusak spesies tumbuhan obat. Masyarakat setempat telah diperkenalkan cara pengobatan modern, namun mereka tidak meninggalkan cara pengobatan tradisional dengan memanfaatkan ramuan tumbuhan obat. Kelompok etnis tradisional di Indonesia mempunyai ciri-

ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas terdefinisi, sehingga diduga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumber daya nabati dilingkungannya berbeda, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Sejarah pengobatan tradisional yang telah berkembang menjadi warisan budaya bangsa yang meningkatkan pasar produk herbal. Beberapa hasil penelitian memperkirakan di hutan tropis Indonesia terdapat sekitar 1300 jenis tumbuhan berkhasiat obat (Nurdin, 2018).

Tumbuhan obat adalah seluruh jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat yang dikelompokkan menjadi, tumbuhan obat tradisional yaitu jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional (Gaol, 2019).

## **B. Khasiat Tumbuhan Obat**

Tumbuhan obat banyak memiliki khasiat khususnya dalam hal penyembuhan penyakit yang dilakukan oleh masyarakat tradisional. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh zaman bahwa terdapat ramuan yang digunakan oleh masyarakat Madura untuk menyuburkan kandungan dan menyehatkan organ reproduksi wanita. Ramuan ini terdiri dari beberapa tumbuhan obat yaitu cabe jawa, alba, kemukus, merica hitam, perabas, adas, pulasari, dan cangkok. Hampir semua bagian dari tumbuhan obat dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan jamu seperti daun, batang, akar, getah, buah, dan bunga (Sary, 2019).

Pengetahuan tentang penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan obat ini hanya diwariskan secara lisan sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa lama

kelamaan hal ini akan menghilang atau resepnya tidak komplis. Pada umumnya masyarakat mengetahui khasiat obat tradisional berdasarkan kepercayaan yang mengakar kuat dalam masyarakat kita secara turun menurun (Ni wayan, 2019).

Penggunaan obat- obatan tradisional telah terdiversifikasi menjadi beberapa produk tidak hanya jamu dan produk obat herbal melainkan juga kosmetik, suplemen makanan, sabun dan produk industri lainnya dengan nilai pasar yang sangat signifikan. Kementerian perdagangan melaporkan bahwa omset industri kosmetik nasional dengan bahan alami pada tahun 2011 sebesar 7 triliun rupiah, sedangkan untuk produk herbal nasional telah mencapai 11 triliun pada tahun yang sama, sedangkan dilain pihak bahan baku kosmetik dengan bahan alami sebagian masih impor (Nugroho, 2017).

Lingkungan mempunyai peran penting bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Contoh kecilnya makam, tempat tinggal, obat- obatan hingga perawatan tubuh dapat manusia peroleh dari lingkungan. Namun sayangnya belum banyak kekayaan alam disekitar kita yang dimanfaatkan dan dikembangkan sebaik- baiknya oleh manusia. Banyak faktor yang dapat mendorong peningkatan penggunaan obat herbal pada negara maju, diantaranya adalah ingin memiliki harapan hidup yang lebih panjang, disamping itu juga obat herbal tiap tahun semakin luas bagi kita untuk mengakses informasinya serta penggunaan obat modern seperti obat kanker tidak jarang mengalami kegagalan adanya efek samping (Shofiah Sunayah, 2017).

Pada masyarakat lokal, sistem pengetahuan tentang alam tumbuh- tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Tetapi sejalan dengan berubahnya

ekosistem tempat mereka hidup, perubahan lingkungan dan arus lalu lintas, komunikasi dan informasi dari luar membuat pengetahuan tentang ramuan obat menurun ditambah lagi obat-obatan dari luar (Mabel, 2016).

Pemanfaatan pekarangan untuk tanaman obat oleh masyarakat bervariasi diantara suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Perbedaan keanekaragaman pemanfaatan tanaman obat dipekarangan sangat dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat, maupun faktor fisik dan ekologi wilayah setempat. Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari budaya setempat. Persepsi tentang konsep sakit, sehat, dan keanekaragaman spesies tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun-temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya (Dewi Lestari, 2021).

Berbagai jenis tumbuhan obat sudah sejak lama digunakan oleh masyarakat yang tinggal di dalam maupun sekitar hutan, misalnya masyarakat suku Dayak di Kalimantan, suku Kubu di Sakai (Sumatra) dan suku lainnya. Jenis tumbuhan tersebut antara lain adalah pasak bumi (*Eurcoma longifolia*), tanat barito (*Ficus deltoidea*), sintok (*Cinnomomum sintoc*), sindora (*Sindora sumatrana*), kedawung (*Parkia roxburghi*) dan jenis lainnya. Kelebihan tanaman obat sendiri adalah harganya yang relatif murah, menjadi sangat murah jika bisa menanam atau mencari sendiri di kebun atau di hutan alam. Tetapi jika harus diperoleh dalam bentuk simplisia menjadi lebih mahal. Apalagi jika sudah diolah dan menjadi lebih menarik pembeli. Tanaman obat yang aman ini menyebabkan dalam penggunaannya tidak dibutuhkan pengawasan yang ketat sehingga sering tidak

dibutuhkan bantuan tenaga medis tetapi cukup dengan anggota keluarga ( Dede *et al*, 2012).

### C. Jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan

#### 1. Kunyit (*Curcuma longa*)



Gambar 3.1. Kunyit (*Curcuma longa*)

##### a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae  
Division : Magnoliophyta  
Class : Liopsida  
Sub class : Zingibe tridae  
Ordo : Zingiberales  
Famili : Zingibereceae  
Genus : Curcuma  
Spesies : *Curcuma longa*

##### b. Deskripsi

Kunyit (*curcuma longa*) merupakan salah satu tanaman obat terutama karena kandungan curcumin pada rimpang tanaman. Curcumin mempunyai sifat sebagai anti inflamantori yang kuat. Curcumin, tidak seperti obat sintetik lainnya, tidak mempunyai efek rancun pada tubuh pasies. Curcumin adalah anti oksidan yang dapat melindungi sel sehat, berperan mengendalikan perkembnagbiakan sel kanker dalam tubuh. Berbagai laporan menyatakan bahwa kunyit dapat menurunkan tekanan darah, menghilangkan bau badan, menurunkan badan panas, keputihan, cacar , serta diare (Ni Wayan, 2019).

## 2. Jahe (*Zingiber officinales*)



**Gambar 3.2.** jahe (*Zingiber officinales*)

### a. Klasifikasi

Kingdom	: plantae
Filum	: Spermtophyta
Kelas	: Moncotyledonae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingibereceae
Genus	: Zingiber
Spesies	: Zingiber officinales

### b. Deskripsi

Jahe merah merupakan bahan penting dalam industri jamu tradisional. Jahe merah memiliki kegunaan yang paling banyak, rimpang jahe merah beratnya 0,5- 0,7 kg atau rumpun kecil berlapis, berwarna merah jingga sampai merah. Rampingnya bisa mencapai diameter 4 cm dan panjang 12, 5 cm. Akar jahe merah berbentuk bulat dengan diameter 2,9 – 5,71 cm dan panjang hingga 40 cm. Daunnya tersusun erselang seling, lanset dan berwarna hijau muda sampai hijau tua (Fitaloka, 2021).